

Skripsi

Shale Revolution dan Kepentingan Nasional Amerika Serikat

Emanuel Nong Agathon
12/328730/SP/25105

Abstract:

U.S. dependency on foreign oil made it vulnerable to the changing of international politics. Hence, it became a threat to national security. In 1988, Mitchell Energy developed a new technology called slick water fracturing or fracking. This technology encouraged vast growing exploration of shale, an unconventional natural gas and oil. The so-called shale revolution led U.S. to be one of the biggest energy producers in the world. It also increased U.S. GDP, balanced the trade, decreased the oil price, created enormous amount of potential jobs and mitigated the threats to national security. However, public concerned about the implementation of fracking and its negative impacts on the environment. They advocated and lobbied the state and federal governments to create stricter environmental policies and ban fracking. These circumstances put the federal government on a dilemma to choose between political and economic benefits of energy independence or environmental preservation.

This research is using national interest concept and rational actor model to analyze the reason why the U.S. government is still developing the shale industry. It is found out that both energy independence and environmental preservation are parts of U.S national interests. Hence, the federal government's choice to keep developing shale industry and create stricter environmental regulation is the most rational choice the government can make.

Keywords: *shale industry, fracking, energy independence, environment, national interest, national security, the U.S.*

Skripsi

***Shale Revolution* dan Kepentingan Nasional Amerika Serikat**

Emanuel Nong Agathon
12/328730/SP/25105

Intisari:

Ketergantungan Amerika Serikat terhadap minyak asing membuatnya rentan terhadap perubahan politik internasional. Hal ini menjadi ancaman terhadap keamanan nasional. Pada tahun 1988, Mitchel Energy mengembangkan sebuah teknologi baru bernama *slick water fracturing* atau *fracking*. Teknologi ini mendorong secara masif eksplorasi minyak dan gas alam inkonvensional, *shale*. Fenomena yang dikenal sebagai revolusi *shale* ini menjadikan Amerika Serikat produsen energi terbesar di dunia, meningkatkan GDP, menyeimbangkan neraca perdagangan, menurunkan harga minyak global, menciptakan banyaknya lapangan pekerjaan potensial dan mengurangi ancaman nasional dari ketergantungan Amerika Serikat. Meski begitu, masyarakat mulai khawatir dengan pengimplementasian *fracking* dan bahayanya terhadap lingkungan. Mereka mengadvokasi dan menekan pemerintah negara bagian maupun federal untuk membuat kebijakan lingkungan yang lebih ketat dan menjatuhkan moratorium bagi *fracking*. Peristiwa ini membawa pemerintah Amerika Serikat pada situasi yang dilematis untuk memilih keuntungan ekonomi dan sosial dari kemandirian energi atau pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan konsepsi kepentingan nasional dan model aktor rasional untuk menganalisis alasan mengapa pemerintah Amerika Serikat masih mengembangkan industri *shale*. Kemandirian energi dan pelestarian lingkungan keduanya merupakan bagian dari kepentingan nasional Amerika Serikat. Maka, pilihan pemerintah federal Amerika Serikat untuk tetap mengembangkan industri *shale* dan memperketat kebijakan lingkungan merupakan pilihan paling rasional yang bisa dibuat pemerintah.

Kata kunci: industri *shale*, *fracking*, kemandirian energi, lingkungan, kepentingan nasional, keamanan nasional, Amerika Serikat.